

TEORI BELAJAR REVOLUSI SOSIO-KULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Maria Indriani Sesfao¹, Debora Seran Ratu², Yanti Selan³, Angki A. Bessie⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

e-mail: indriani maria186@gmail.com¹, boraratu702@gmail.com², selany417@gmail.com³, angkybessie917@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-5-31
Review : 2026-5-31
Accepted : 2026-5-31
Published : 2026-5-31

KATA KUNCI

Interaksi Sosial; Pembelajaran Kontekstual; Pembentukan Karakter; Pendidikan Agama Kristen; Teori Sosio-Kultural.

A B S T R A K

Penelitian ini membahas teori belajar revolusi sosio-kultural dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian bertujuan untuk mengkaji relevansi, implementasi, tantangan, dan peluang teori sosio-kultural dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai jurnal nasional dan internasional, buku, serta referensi ilmiah yang berkaitan dengan teori belajar sosio-kultural dan Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori sosio-kultural menekankan pentingnya interaksi sosial, budaya, bahasa, dan pengalaman komunitas dalam membentuk perkembangan kognitif, spiritual, dan karakter peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai kekristenan secara kontekstual melalui pembelajaran kolaboratif, interaksi sosial, dan pengalaman budaya. Implementasi teori sosio-kultural dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, integrasi budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Namun, penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti dominannya metode pembelajaran konvensional, keterbatasan kompetensi guru, dan pengaruh globalisasi terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, teori sosio-kultural memberikan peluang besar dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, humanis, dan transformatif.

Keywords:

Christian Religious Education; Character Building; Contextual Learning; Socio-Cultural Theory; Social Interaction.

ABSTRACT

This study discusses the socio-cultural revolutionary learning theory in Christian Religious Education. The study aims to examine the relevance, implementation, challenges, and opportunities of socio-cultural theory in supporting the learning process of Christian Religious Education in modern society. This research employed a qualitative method with a library research approach by analyzing various national and international journal articles, books, and scientific

references related to socio-cultural learning theory and Christian Religious Education. The findings show that socio-cultural theory emphasizes the importance of social interaction, culture, language, and community experiences in shaping students' cognitive, spiritual, and character development. In Christian Religious Education, this approach helps students understand Christian values contextually through collaborative learning, social interaction, and cultural experiences. The implementation of socio-cultural theory can be carried out through contextual learning, group discussions, the integration of local culture, and the use of digital technology in learning. However, several challenges remain, including the dominance of conventional teaching methods, limited teacher competence, and the influence of globalization on students' character development. Therefore, socio-cultural theory provides significant opportunities for developing contextual, humanistic, and transformative Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada era globalisasi dan digitalisasi menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), proses pembelajaran perlu memperhatikan lingkungan sosial dan budaya sebagai bagian penting dalam pembentukan iman serta perilaku peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori belajar revolusi sosio-kultural yang dipelopori oleh Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa perkembangan kognitif individu terbentuk melalui interaksi sosial, bahasa, budaya, dan pengalaman hidup dalam komunitas. Teori belajar sosio-kultural memandang bahwa proses belajar tidak berlangsung secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh relasi sosial, nilai budaya, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini menjadi penting karena iman Kristen pada dasarnya berkembang melalui relasi, keteladanan, komunitas, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAK yang hanya berfokus pada hafalan doktrin cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, penerapan teori sosio-kultural menjadi alternatif strategis untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini (Telaumbanua, 2024).

Selain itu, masyarakat Indonesia yang multikultural menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk mampu membangun sikap toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pendekatan sosio-kultural dalam PAK membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai kekristenan dapat diimplementasikan melalui interaksi sosial yang harmonis dan kontekstual dengan budaya lokal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan sosial-kultural dalam pendidikan agama mampu meningkatkan kesadaran etis, karakter iman, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat plural (Adrian, 2026).

Dalam implementasinya, teori belajar revolusi sosio-kultural mendorong guru Pendidikan Agama Kristen untuk berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui interaksi, kolaborasi, dan pengalaman nyata. Konsep seperti Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding menjadi dasar dalam membantu peserta didik berkembang melalui dukungan sosial dari guru maupun komunitas belajar. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya menghasilkan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang mampu hidup berdampingan secara sosial dan budaya di tengah masyarakat modern (Telaumbanua, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut maka Adapun tujuannya yaitu untuk menganalisis konsep, relevansi, implementasi, tantangan, dan peluang teori belajar revolusi sosio-kultural dalam Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, humanis, dan transformatif, teori belajar revolusi sosio-kultural memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen masa kini. Pendekatan ini memberikan landasan pedagogis yang menekankan pentingnya interaksi sosial, budaya, dan pengalaman hidup dalam proses pembentukan iman dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kajian mengenai teori belajar revolusi sosio-kultural dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi penting untuk dikembangkan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan transformatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif antara teori belajar sosio-kultural Vygotsky dengan implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks masyarakat multikultural dan era digital. Penelitian sebelumnya cenderung membahas teori sosio-kultural secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan penerapan teori tersebut dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan pengembangan pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis teori belajar revolusi sosio-kultural dalam Pendidikan Agama Kristen berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan teori belajar sosio-kultural, pemikiran Lev Vygotsky, dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis berbagai literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep teori sosio-kultural, relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen, implementasi pembelajaran kontekstual, serta tantangan dan peluang penerapannya di era modern.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan berbagai teori serta hasil penelitian yang telah ditemukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan teori belajar revolusi sosio-kultural dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya interaksi sosial, budaya, dan lingkungan dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar revolusi sosio-kultural menempatkan interaksi sosial, budaya, bahasa, dan lingkungan sebagai faktor utama dalam perkembangan kognitif dan pembentukan karakter peserta didik. Teori yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menegaskan bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan sosial antara peserta didik dengan guru, orang tua, maupun komunitas belajar. Dalam proses tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus.

Penelitian ini menemukan bahwa konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi ketika memperoleh pendampingan dari individu yang lebih kompeten.

Oleh sebab itu, pembelajaran yang bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kontekstual dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada hafalan materi. Selain itu, teori sosio-kultural juga menegaskan bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat. Bahasa, budaya, dan pengalaman hidup menjadi media utama dalam membangun pemahaman peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembahasan

Konsep Teori Belajar Revolusi Sosio-Kultural

Teori belajar revolusi sosio-kultural merupakan teori pembelajaran yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan pembentukan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, bahasa, dan lingkungan masyarakat. Teori ini dipelopori oleh Lev Vygotsky yang memandang bahwa proses belajar terjadi melalui hubungan sosial antara peserta didik dengan orang lain yang lebih kompeten, seperti guru, orang tua, maupun komunitas belajar. Dalam teori ini, pengetahuan tidak dibangun secara individual semata, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman sosial dan budaya. Pendekatan sosio-kultural menempatkan bahasa, simbol budaya, dan komunikasi sosial sebagai alat utama dalam perkembangan intelektual peserta didik. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan atau pendampingan (scaffolding) dari guru maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus menciptakan interaksi aktif, kolaboratif, dan kontekstual agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Telaumbanua, 2024).

Teori belajar sosiokultural merupakan pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menegaskan bahwa proses belajar dan perkembangan kognitif seseorang terbentuk melalui interaksi sosial serta pengaruh budaya di sekitarnya. Teori ini dikemukakan oleh Lev Semyonovich Vygotsky pada abad ke-20. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan mental anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis atau usaha belajar individu semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, bahasa, dan budaya tempat individu tersebut berkembang. Menurut pandangan Vygotsky, individu memperoleh pengetahuan melalui proses internalisasi, yaitu proses menyerap nilai, keterampilan, dan pemahaman dari lingkungan sosial ke dalam diri pribadi. Proses ini berlangsung secara aktif melalui komunikasi, kerja sama, serta bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman, seperti guru, orang tua, maupun teman sebaya. Dengan

demikian, pembelajaran dipahami sebagai aktivitas yang berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Masyarakat (Bura et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan modern, teori sosio-kultural menjadi relevan karena pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan sosial, kreativitas, dan pemecahan masalah. Lingkungan sosial dan budaya peserta didik menjadi bagian penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran yang humanis dan menghargai keberagaman budaya dalam Masyarakat (Adrian, 2026).

Vygotsky juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung berdasarkan teori sosiogenesis, yakni pengetahuan dan kemampuan berpikir individu berasal dari interaksi sosial di luar dirinya. Dalam teori ini, kesadaran sosial dipandang sebagai dasar utama perkembangan, sedangkan aspek individual muncul sebagai hasil dari proses sosial tersebut. Walaupun faktor sosial memiliki pengaruh besar, individu tetap berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang dialami (Bura et al., 2025).

Relevansi Teori Sosio-Kultural dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan perilaku hidup peserta didik sesuai nilai-nilai Kristiani. Dalam implementasinya, PAK membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Oleh sebab itu, teori belajar sosio-kultural memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran PAK. Pendekatan sosio-kultural membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen berkembang melalui relasi sosial, keteladanan, dialog, dan pengalaman hidup bersama komunitas. Pembelajaran PAK yang kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai kekristenan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori sosial-kultural dalam PAK dapat membentuk karakter iman peserta didik melalui proses interaksi sosial yang positif dan reflektif (Telaumbanua, 2024).

Selain itu, Indonesia sebagai masyarakat multikultural membutuhkan Pendidikan Agama Kristen yang mampu menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Pendekatan sosio-kultural dalam PAK menolong peserta didik memahami keberagaman budaya dan agama sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai. Pembelajaran yang berorientasi sosial dan budaya dapat membangun kesadaran etis serta memperkuat nilai kasih, perdamaian, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Larate & Dede, 2024).

Teori Sosio-Kultural memiliki keterkaitan yang kuat dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena menempatkan interaksi sosial dan budaya sebagai unsur penting dalam pembentukan iman, pemahaman teologis, serta penanaman nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Telaumbanua, 2024). Relevansi teori ini dalam PAK dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut.

Pembentukan Karakter Iman melalui Interaksi Sosial, Pendekatan sosio-kultural menekankan bahwa proses pembelajaran iman terjadi melalui hubungan sosial dan pengalaman hidup bersama. Dalam Pendidikan Agama Kristen, peserta didik belajar mengenai nilai kasih, pengampunan, dan keteladanan Kristus melalui interaksi dengan guru, orang tua, maupun komunitas gereja. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan

secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami dan meneladani karakter Kristiani secara nyata.

Budaya sebagai Sarana Pembelajaran yang Kontekstual, Teori sosio-kultural memandang bahwa budaya dan bahasa memengaruhi cara individu memahami pengetahuan. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Kristen, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik agar materi yang diajarkan lebih relevan dan mudah dipahami. Pendekatan kontekstual ini membantu peserta didik mengembangkan iman Kristen yang tetap berlandaskan ajaran Alkitab sekaligus mampu hidup dan bertumbuh di tengah budaya lokalnya.

Pengembangan Pendidikan Multikultural

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Melalui pendekatan sosio-kultural, peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan suku, budaya, dan agama sebagai bagian dari keberagaman ciptaan Allah. Pemahaman ini juga memperkuat kesadaran bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sebagai gambar dan rupa Allah atau *Imago Dei*, sehingga peserta didik mampu menunjukkan sikap kasih dan menjadi teladan yang baik di tengah kehidupan masyarakat plural.

Implementasi Teori Sosio-Kultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Penerapan teori belajar sosio-kultural dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, studi kontekstual, dan refleksi pengalaman hidup peserta didik. Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami materi melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu implementasi teori ini adalah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan peserta didik. Dalam PAK, pendekatan ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai kekristenan melalui pengalaman sosial, budaya lokal, dan praktik kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan pengalaman spiritual, keterlibatan belajar, dan pemahaman iman peserta didik (Zai & Larosa, 2024).

Implementasi lainnya terlihat pada pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran PAK. Budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Penelitian tentang reinterpretasi budaya Longko' Toraja menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dengan ajaran Kristen mampu membangun identitas Kristen yang kontekstual sekaligus menghargai warisan budaya masyarakat setempat (Ruben et al., 2024).

Di era digital, penerapan teori sosio-kultural dalam PAK juga dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi dan media pembelajaran interaktif. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan peserta didik belajar secara kolaboratif, berdiskusi, dan berbagi pengalaman iman melalui komunitas belajar virtual. Inovasi pembelajaran digital dalam PAK dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman (Boiliu, 2024).

Dalam konteks Teori Belajar Revolusi Sosio-Kultural dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan sosiokultural memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, spiritual, dan sosial peserta didik. Teori yang dikembangkan oleh Lev Semyonovich Vygotsky menegaskan bahwa proses pembelajaran akan

berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh bimbingan melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan nilai-nilai Kristiani melalui hubungan sosial di lingkungan sekolah, keluarga, maupun gereja.

Vygotsky menjelaskan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal, yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki peserta didik secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan guru atau individu yang lebih berpengalaman. Dalam Pendidikan Agama Kristen, guru berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO), yaitu pihak yang memberikan arahan, pendampingan, dan teladan rohani kepada peserta didik agar mampu memahami nilai-nilai kekristenan secara lebih mendalam. Melalui proses tersebut, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap spiritual, dan penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya *scaffolding* atau pemberian bantuan secara bertahap dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen memberikan dukungan melalui diskusi Alkitab, refleksi iman, kerja kelompok, dan pembinaan karakter. Bantuan tersebut secara perlahan dikurangi ketika peserta didik mulai mampu memahami serta menerapkan ajaran Kristen secara mandiri. Dengan demikian, revolusi sosio-kultural dalam Pendidikan Agama Kristen menempatkan interaksi sosial, budaya, dan nilai spiritual sebagai dasar utama dalam membentuk perkembangan kognitif dan iman peserta didik secara menyeluruh (Telaumbanua, 2024).

Tantangan dan Peluang Penerapan Teori Sosio-Kultural dalam PAK

Meskipun teori belajar sosio-kultural memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih dominannya metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan hafalan materi. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan sulit menghubungkan materi PAK dengan kehidupan nyata. Selain itu, kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya juga masih terbatas. Tidak semua guru mampu memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar yang efektif. Kurangnya sarana pembelajaran digital dan rendahnya literasi teknologi juga menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran sosio-kultural di era modern (Boiliu, 2024).

Pendidikan Agama Kristen menghadapi berbagai tantangan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi budaya lokal peserta didik. Pembelajaran yang belum kontekstual sering menyebabkan nilai-nilai Kristen dipahami hanya sebagai konsep teoritis sehingga sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi ini, peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting. Guru tidak hanya dituntut memiliki pemahaman teologis yang baik, tetapi juga perlu memahami latar belakang sosial dan budaya peserta didik. Kurangnya kompetensi kultural pada guru dapat menghambat proses pembentukan karakter yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan modernisasi turut membawa pengaruh budaya baru yang semakin kompleks. Masuknya nilai-nilai seperti individualisme, konsumerisme, dan hedonisme melalui media dan teknologi sering kali bertentangan dengan nilai budaya lokal maupun ajaran Kristen. Kondisi tersebut dapat menimbulkan

kebingungan nilai dan krisis identitas pada peserta didik sehingga berdampak pada perkembangan karakter mereka.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga menghadapi kendala dalam membangun kerja sama yang selaras antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Perbedaan pemahaman nilai di antara ketiga lingkungan tersebut dapat mengurangi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Namun demikian, tantangan ini juga membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan dialogis. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami serta menyikapi budaya lokal secara kritis dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Oleh sebab itu, kajian mengenai tantangan Pendidikan Agama Kristen di tengah dinamika budaya lokal menjadi penting untuk menciptakan pendidikan Kristen yang relevan, kontekstual, dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan peserta didik (Feni & Leobisa, 2026).

Namun demikian, teori sosio-kultural memberikan peluang besar bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang lebih humanis, inklusif, dan transformatif. Pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mendorong pembentukan karakter Kristiani melalui pengalaman sosial dan budaya. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, teori sosio-kultural dapat menjadi landasan pedagogis dalam membangun Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Teori belajar revolusi sosio-kultural memiliki relevansi yang kuat dalam Pendidikan Agama Kristen karena menempatkan interaksi sosial, budaya, bahasa, dan lingkungan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai kekristenan secara kontekstual melalui pengalaman hidup, komunikasi sosial, dan keteladanan dalam komunitas. Penerapan teori sosio-kultural dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, pendekatan kontekstual, serta pemanfaatan budaya lokal dan teknologi digital.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding sehingga perkembangan kognitif, spiritual, dan karakter peserta didik dapat berkembang secara optimal. Meskipun demikian, penerapan teori ini masih menghadapi tantangan, seperti dominannya metode pembelajaran konvensional, keterbatasan kompetensi guru, dan pengaruh globalisasi budaya modern. Namun, teori sosio-kultural tetap memberikan peluang besar dalam menciptakan Pendidikan Agama Kristen yang lebih humanis, kontekstual, dan transformatif sesuai kebutuhan masyarakat masa kini.

Saran

Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis budaya sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai kekristenan secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah dan gereja perlu bekerja sama dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Pengembangan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran sosio-kultural juga perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi teori sosio-kultural secara lebih mendalam melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh data empiris mengenai efektivitas penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, T. (2026). Socio-Cultural Approach dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual. *MARINYO : JURNAL TEOLOGI KONTEKSTUAL*, 2(2), 33–42.
- Boiliu, E. R. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual dan Digital dalam Pendidikan Agama Kristen. *Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 51–65.
- Bura, A. C. L., Biaf, G. P., Mooyhana, T. Y., Babys, A. Y., Nenoliu, C. O., & Sesfao, M. I. (2025). Teori Belajar Sosial Curtural. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(04), 643–652.
- Feni, S. H. Y., & Leobisa, J. (2026). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Tengah Dinamika Budaya Lokal. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1–16.
- Larate, Y., & Dede, J. (2024). Meneropong konsep pendidikan agama kristen (pak) multikultural di indonesia. *PEDAGOG Jurnal Ilmiah*, 2(1), 1–10.
- Ruben, S., Pagiling, V., & Lobo, S. M. (2024). REINTERPRETASI BUDAYA LONGKO' TORAJA MELALUI PERSPEKTIF GALATIA 5:22-23 SEBAGAI STRATEGI KONTEKSTUALISASI DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 342–355.
- Telaumbanua, A. (2024). Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural Vygotsky dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Kognitif Alkitab Anak. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 14(1), 197–210. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.274>
- Zai, Y., & Larosa, S. (2024). Contextual Teaching Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai Strategi mencapai Pengalam Spiritual Author : Article History : Pendahuluan Salah satu masalah dalam proses pembelajaran PAK adalah prosesnya yang peserta didik melalui pembel. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 25–36.